

Self Esteem pada Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kecamatan Krembung

Anjar Haziziah Kurniawati¹, Zaki Nur Fahmawati²

- ¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; zakinurfahmawati@umsida.ac.id
² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self esteem dari remaja korban kekerasan dalam berpacaran, serta faktor – faktor yang mempengaruhi self esteem korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini yaitu 3 (tiga) remaja korban kekerasan dalam pacaran yaitu AD, DR, dan PT. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi waktu yaitu cara mengecek kredibilitas data melalui teknik wawancara semiterstruktur kepada beberapa informan penelitian dilakukan dalam kondisi atau waktu yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, display data, dan kemudian data tersebut diverifikasi sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya memiliki self esteem yang baik dibentuk melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk menekan peluang seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Keywords: self esteem, faktor self esteem, kekerasan dalam pacaran

DOI:

<https://doi.org/10.47134/researchjet.v2i3.3>

*Correspondent: Zaki Nur Fahmawati
Email: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Received: 10-06-2023

Accepted: 12-07-2023

Published: 28-08-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to describe the self-esteem of adolescent victims of dating violence, as well as the factors that influence the victim's self-esteem. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. The subjects of this study were 3 (three) adolescent victims of dating violence, namely AD, DR, and PT. The data collection method in this study used semi-structured interviews. Testing the validity of the data was carried out using the time triangulation method, which is a way to check the credibility of the data through semi-structured interview techniques with several research informants carried out under different conditions or times. The data analysis technique used is data reduction, data display, and then the data is verified as a research result. The results showed that there were similarities in the self-esteem of the three research subjects in terms of self-significance and benevolence, apart from that there were differences in the details of the forms of other aspects such as individual strengths and abilities as well as the factors that influenced them.*

Keywords: *self esteem, self-esteem factor, dating violence*

Pendahuluan

Berdasarkan Hartika, masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa (Khairani, 2018). Proses pencarian jati diri remaja akan membawa mereka mencoba berbagai hal baru dalam hidupnya. Dengan cara berperilaku dan berpikir yang masih labil, setiap aktivitas yang dilakukan akan berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Irwan masa remaja sama halnya dengan masa pencarian identitas diri dan penerimaan sosial di lingkungan tempat tinggal yang sering kali menjadikan kesempatan untuk menjajaki masa perkenalan dengan lawan jenis atau kerap disebut dengan kata "pacaran" (Evendi, 2018).

Menurut Shifa Amelia hubungan berpacaran merupakan proses untuk memahami, mengenal pasangan dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya permasalahan dan ketidakcocokan pada saat setelah menikah (Qinthara, 2021). Namun pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya, sehingga masih banyak hubungan pacaran yang memiliki kualitas negatif yang ditandai dengan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran menurut Andi dan Nurul adalah segala bentuk usaha mengontrol pasangan untuk romantis secara fisik, seksual, atau psikologis yang dapat mengakibatkan luka dan kerugian (Bachtiar & Hartini, 2021; Smith et al., 2018). Banyak cara yang digunakan melalui tindak kekerasan verbal seperti ancaman atau rayuan dan ada pula yang melakukan tindak kekerasan fisik seperti melakukan tamparan.

Menurut Inggit, dkk berpacaran ditempatkan pada kondisi yang memaksa remaja mampu menempatkan diri yang tidak sekedar pada diri sendiri tetapi juga terhadap pasangannya (Amithasari & Khotimah, 2021). Berpacaran sering diliputi dengan masalah perselisihan, konflik, dan berbuntut pada kekerasan yang dilakukan pria kepada wanita. Kekerasan bukan hanya berbentuk dalam hal kekerasan fisik dengan menampar dan memukul, tetapi ada kekerasan seksual seperti berciuman, menyentuh bagian organ vital intim, hingga bisa sampai melakukan hubungan seksual yang didasari oleh paksaan dari salah satu pihak yang terdapat adanya pengancaman, dan intimidasi. Kemudian ada pula kekerasan verbal dan emosional yang berbentuk cacian, dan hinaan.

Menurut Marita terdapat beberapa dampak kekerasan yang dialami korban kekerasan dalam pacaran yaitu secara psikologis korban akan mengalami stress, tertekan, dan trauma dalam menjalani hubungan spesial lagi (Kurnianingsih, 2020). Akan ada dampak sosial pada lingkungan pertemanan korban dimana dirinya dipandang bodoh oleh teman-temannya sebab tetap mempertahankan hubungan yang tidak sehat. Selain itu ada dampak secara fisik ditandai dengan adanya luka karena kekerasan, korban kekerasan akan merasa dirinya rendah dan tidak berdaya sehingga membutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya.

Berdasarkan Wulandaru, dkk kasus kekerasan dalam pacaran seringkali terjadi khususnya adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan (Wulandaru et al., 2019). Tercatat pada infografis lembar fakta catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2020, Komnas Perempuan telah melaporkan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu

terdapat 2.056 kekerasan psikis atau emosional, 1.459 kekerasan ekonomi, 2.807 kekerasan seksual, dan 4.783 kasus kekerasan fisik Menurut Coomaraswamy korban kekerasan dalam berpacaran pada umumnya adalah perempuan. Terdapat beberapa sebab diantaranya adalah adanya perbedaan kekuasaan yang tidak sejajar antara laki-laki dan perempuan, karena laki-laki menganggap perempuan lebih lemah darinya. Faktor penyebab remaja menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah karena mental, usia, jenjang pendidikan, kepribadian, peran jenis kelamin, respon korban dalam menghadapi kekerasan, dan penilaian diri yang rendah berdasarkan frista dan nurcahyati (Prameswari & Nurchayati, 2021).

Menurut Fathin dan Lilim Self esteem menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan evaluasi dirinya dan mempertahankan atau menjelaskan perasaan tentang kepuasan, nilai dan keefektifan personal (Kamila & Halimah, 2020). Kepuasan akan kebutuhan tersebut akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kekuatan, kemampuan dan perasaan berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kebutuhan self esteem juga berbeda-beda untuk setiap individu. Variasi perbedaan individu tercemin dalam perilaku dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang dapat mempengaruhi self esteem diantaranya adalah jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Selain itu karena self esteem suatu hal yang penting, sebab dijadikan cara untuk menimbang penilaian diri secara menyeluruh. Self esteem adalah satu dari aspek yang dijadikan sebagai penentu kesuksesan individu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan, individu akan membentuk penilaian terhadap diri sendiri yang berkaitan pada penghargaan diri dan mempengaruhi cara individu menunjukkan kemampuan dalam diri yang dimiliki Diana, dkk (Salsabila et al., 2022).

Penelitian Thorsen & Peace-Morris menyebutkan seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi akan memiliki lebih sedikit kekerasan dalam berpacaran selama masa remaja. Hal ini dikarenakan individu dengan harga diri yang tinggi lebih dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dibandingkan dengan individu dengan harga diri yang rendah. Individu dengan harga diri tinggi lebih cenderung untuk mencari hubungan baru yang lebih baik ketika mereka sudah tidak merasa aman dan nyaman dalam hubungannya.

Dari data diatas membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengusulkan penelitian ini dengan harapan akan mengetahui bagaimana gambaran self esteem pada remaja korban kekerasan dalam pacaran, juga dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi self esteem korban. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Self Esteem Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Pacaran di Kecamatan Krembung".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa deskriptif bertujuan untuk mengetahui mengenai peristiwa dan perilaku yang dialami seseorang secara

mendalam, melalui teknik deskripsi berbentuk penjabaran bahasa, atas peristiwa sosial berdasarkan sudut pandang dan pengalaman dari subjek penelitian Syaiful (Adhimah, 2020). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Suyanto pendekatan fenomenologi adalah suatu penelitian yang menjelaskan mengenai pengalaman yang dialami dalam kehidupan seseorang (Suyanto, 2019). Dimana penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini diharapkan dapat mengungkap berbagai persoalan, pemaknaan hidup, dan pengalaman dari sejumlah subjek khususnya self esteem remaja korban kekerasan dalam pacaran, dimana korban kekerasan dalam pacaran adalah seseorang yang mengalami tindak kekerasan baik secara verbal, fisik, maupun seksual yang dilakukan oleh pasangan didalam suatu hubungan pacaran Ghaida dan Milda (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Subjek penelitian ini berjumlah tiga remaja korban kekerasan dalam pacaran yang berada di daerah Kecamatan Krembung, subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik sampling purposive dimana teknik ini cara penentuan sampel menggunakan karakteristik tertentu pada penelitian ini yaitu: remaja bertempat tinggal di daerah Kecamatan Krembung, remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang berusia 16-19 tahun, dan remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal dan non verbal dalam berpacaran (Darney et al., 2013). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yang artinya wawancara yang dilakukan lebih bebas bertujuan untuk menemukan persoalan secara terbuka mengenai pendapat dan ide dari subjek penelitian Wilinny, dkk dan juga menggunakan pedoman wawancara berisi pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden (Wilinny et al., 2019). Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam secara objektif mengenai self esteem korban kekerasan dalam pacaran.

Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, dimana dengan cara mengecek kredibilitas data melalui teknik wawancara semi terstruktur kepada beberapa informan penelitian dilakukan dalam kondisi atau waktu yang berbeda. Jika pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka wawancara akan dilakukan berulang-ulang hingga kepastian datanya ditemukan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan Alfi Haris (Wanto, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Self esteem menurut Refnadi *self esteem* atau harga diri adalah sebagai salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh manusia (Refnadi, 2018). Kebutuhan akan penerimaan, penilaian dan penghargaan dari diri sendiri yang mencakup keinginan untuk mencapai kemampuan atas diri sendiri, kepercayaan diri, kemandirian, kekuatan secara pribadi dan penghargaan dari orang lain atas apa yang dilakukan. Aspek *self esteem* menurut Coopersmith yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kebajikan, dan kemampuan.

Berdasarkan aspek-aspek self esteem subjek I, II dan III memiliki persamaan pada aspek keberartian diri dan kebajikan. Keberartian diri adalah perlakuan yang individu

dapatkan seperti adanya sikap kepedulian dan perhatian yang diperoleh seseorang dari orang lain. Hal itu merupakan bagian dari minat dan penghargaan dari orang lain kepada dirinya. Sedangkan kebajikan dalam arti menunjukkan ketaatan mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat, agama, moral, dan etika. Seseorang yang taat pada aturan dan mempunyai sikap yang positif sehingga membuat penilaian yang baik juga terhadap dirinya Coopersmith. Hal ini dibuktikan dengan keberartian diri pada ketiga subjek: mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki penilaian dan penghargaan diri yang negatif akibat perlakuan pasangan terhadap dirinya. Ketiga subjek memiliki perasaan sedih yang berlarut, sakit hati, perasaan gagal menjaga diri dan gagal dalam percintaan serta merasa tidak dihargai karena perlakuan buruk yang diterima dari pasangan. Ketiga subjek diperlakukan dengan kasar dan diperlakukan secara posesif. Ketiga subjek juga mengalami kekerasan fisik, verbal dan seksual dengan berbagai hal sebagai pemicunya. Namun pada satu sisi ketiga subjek juga merasa mendapat kasih sayang dari pasangan yang ditunjukkan dengan adanya sikap perhatian, kepedulian dan diperlakukan dengan manja oleh pasangan. Ketiga subjek memilih untuk mempertahankan hubungan meski tahu akan resiko yang dihadapinya dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang menyertainya. Hal lain dibuktikan dengan kebajikan ketiga subjek: mengungkapkan bahwa ketiga subjek tidak menunjukkan sikap ketaatan pada aturan maupun etika sehingga membuat penilaian yang kurang baik pada dirinya sendiri. Ketiga subjek melakukan perbuatan yang melewati batas pacaran atau etika pacaran yang mereka pahami sendiri, seperti membiarkan dirinya diperlakukan tidak senonoh, membiarkan bagian tubuh dilecehkan dan dipaksa melakukan hubungan intim.

Seperti yang terjadi pada subjek I dirinya mengalami kekerasan fisik, di dorong ke tembok, merasakan sakit pada bagian bibir dan payudaranya karena pemaksaan yang dilakukan pasangan, kemudian kekerasan verbal seperti diumpat, dipanggil dengan sebutan anjing, bangsat, bajingan, dan lonte murahan. Selain itu ada kekerasan seksual yang terjadi seperti dipaksa melakukan ciuman sampai bibir subjek sering berdarah dan dipegang secara paksa pada bagian payudara. Berbagai kekerasan tersebut terjadi akibat kecemburuan pasangan yang berlebihan terhadap teman laki-laki subjek I selama 1 tahun terakhir. Namun dalam satu sisi subjek I juga merasa diberikan kasih sayang oleh pasangan dalam bentuk perhatian dan kepedulian ketika subjek sakit, diajak jalan-jalan dan sikap pasangan yang romantis serta royal padanya. Subjek I memutuskan untuk tetap mempertahankan hubungan karena merasa masih sangat menyayangi pasangan yang merupakan kisah cinta pertamanya. Sedangkan kebajikan subjek I yang rendah dilihat dari dirinya melakukan perbuatan yang tidak senonoh bersama pasangan yaitu berciuman bibir dan membiarkan tubuh pada bagian payudara dipegang-pegang oleh pasangan di saat rumah dalam keadaan sepi. Atas pengakuan subjek I perbuatan tersebut dilakukan dalam keadaan sadar dan suka sama suka, namun sering kali subjek juga melakukan penolakan meski hasilnya selalu gagal dan berakhir dengan kemarahan pasangan.

Keberartian diri dan kebajikan diri subjek I tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor self esteem diantaranya adalah lingkungan sosial dan intelegensi. Intelegensi merupakan gambaran tentang kapasitas individu yang berhubungan dengan prestasi yang selalu

dikaitkan dengan inteligensi akademik. Individu yang memiliki self esteem yang tinggi maka inteligensi akademiknya juga akan tinggi, begitupun sebaliknya individu yang memiliki self esteem yang rendah memiliki inteligensi akademik yang rendah. Karena orang yang memiliki inteligensi yang tinggi akan selalu bekerja keras dan mengapresiasi kemampuannya. Sedangkan lingkungan sosial adalah dimana self esteem dimulai dari seorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya menurut Putri Khaira (Khaira, 2018).

Hal ini dikaitkan dengan adanya dua faktor self esteem yang mempengaruhi keberartian diri dan kebajikan subjek I yaitu faktor intelegensi yang menunjukkan bahwa subjek I tidak memiliki prestasi atau keunggulan apapun dalam segi akademik maupun non akademik serta menghindari adanya persaingan dan faktor lingkungan sosial yang menunjukkan bahwa subjek I tidak memiliki kedekatan atau kurang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta lebih cenderung menutup diri dengan orang-orang di sekitarnya. Karena tidak adanya kerja keras untuk mengapresiasi kemampuan yang dimiliki sehingga subjek I merasa tidak ada hal yang bisa dijadikan kelebihan dan kebanggaan dalam dirinya, yang kemudian membuat subjek I bertahan dalam hubungan yang tidak sehat selama 1 tahun terakhir dengan pola pikir yang kurang maju. Selain itu kurangnya bersosialisasi di lingkungan membuat dirinya merasa kurang adanya penerimaan dan penghargaan diri dari orang lain sehingga subjek I merasa lebih mendapatkan pengakuan dan penerimaan diri dari pasangannya yang membuat dirinya lebih bergantung pada pasangannya.

Sedangkan yang terjadi pada subjek II dirinya mengalami kekerasan fisik saat dipeluk, dan dicium pada bagian bibir serta leher secara paksa oleh pasangan hingga tubuhnya merasakan sakit dan meninggalkan bekas luka, kemudian kekerasan verbal seperti diumpat, dipanggil dengan sebutan anjing, bangsat, dan tukang ngatur. Selain itu ada kekerasan seksual yang terjadi seperti dipaksa melakukan ciuman sampai bibir subjek sering berdarah dan pada bagian leher hingga menimbulkan bekas luka. Berbagai kekerasan tersebut terjadi akibat emosional pasangan yang berlebihan terhadap subjek II selama 6 bulan terakhir saat ditegur mengurangi intensitas merokok dan bermain game online. Namun dalam satu sisi subjek II juga merasa diberikan kasih sayang oleh pasangan dalam bentuk keromantisan pasangan setiap satu bulan sekali diberikan kado dan berangkat hingga pulang sekolah selalu bersama. Subjek II memutuskan untuk tetap mempertahankan hubungan karena merasa masih sangat menyayangi pasangan yang merupakan sosok pasangan idaman yang sesuai kriterianya secara fisik atau penampilan yang tidak dirinya temukan pada diri mantan pasangan sebelumnya. Sedangkan kebajikan subjek II yang rendah dilihat dari dirinya melakukan perbuatan yang tidak senonoh bersama pasangan yaitu berciuman bibir dan berpelukan bersama pasangan disaat pulang sekolah. Atas pengakuan subjek II perbuatan tersebut dilakukan atas keterpaksaan dan sering kali subjek juga melakukan penolakan meski hasilnya selalu gagal dan berakhir dengan kemarahan pasangan.

Keberartian diri dan kebajikan diri subjek II tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor self esteem diantaranya adalah lingkungan keluarga dan kondisi fisik. Kondisi fisik adalah dimana adanya hubungan terus-menerus antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan self esteem. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki self esteem yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Sedangkan lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah dengan mendapatkan perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat self esteem yang tinggi. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga Rosani, dkk (Rosani et al., 2021).

Hal ini dikaitkan dengan adanya dua faktor self esteem yang mempengaruhi keberartian diri dan kebajikan subjek II yaitu faktor kondisi fisik yang menunjukkan bahwa subjek II merasa tidak ada yang bisa di unggul kan dari dirinya dalam segi fisik, dan hanya merasa bahwa dirinya berparas biasa seperti standarnya perempuan pada umumnya dan faktor lingkungan keluarga yang menunjukkan bahwa subjek II tidak memiliki kedekatan atau kurang berinteraksi dengan lingkungan keluarga, subjek II berada dalam lingkup keluarga yang dingin dan tidak diberikan kesempatan dalam berpendapat di dalam keluarga karena merasa yang lebih mendominasi dalam keluarga adalah kakaknya, serta subjek sering menerima hukuman dalam bentuk pukulan yang dilakukan oleh ibunya hanya karena kesalahan yang sepele. Dilihat dari kondisi fisik tersebut membuat subjek II merasa tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya sehingga membuat dirinya bangga mendapatkan sosok pasangan yang banyak diidamkan perempuan lain, dan memilih untuk berlindung dibalik penampilan fisik pasangan yang menunjang atau menutupi kekurangannya dengan menjalin hubungan bersama pria idaman yang sesuai dengan kriteria nya secara fisik. Selain itu dilihat dari lingkungan keluarga membuat subjek merasa tidak berharga dalam keluarga karena larangan dan hukuman tanpa alasan yang dialaminya. Sehingga kemudian membuat subjek II merasa lebih bergantung pada pasangan karena perhatian dan keromantisan yang diberikan serta mendapatkan kenyamanan dari pasangan yang tidak dirinya dapatkan dari dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan yang terjadi pada subjek III dirinya mengalami kekerasan fisik, di cekik pada bagian leher belakang, paha di tusuk dengan kunci sepeda motor dan lengan tangan kanan dicubit hingga kulitnya mengelupas dan lebam. Kemudian kekerasan verbal seperti diumpat, dipanggil dengan sebutan anjing, bangsat, bajingan dan murah. Selain itu ada kekerasan seksual yang terjadi seperti dipaksa melakukan hubungan intim. Berbagai kekerasan tersebut terjadi akibat kepanikan pasangan saat ketahuan sering selingkuh dan saat keinginan pasangan yang tidak terpenuhi atau bisa karena maksud dari pasangan yang tidak dapat dimengerti oleh subjek III selama 3 tahun terakhir. Namun dalam satu sisi subjek III juga merasa diberikan kasih sayang oleh pasangan dalam bentuk perhatian seperti memenuhi semua keinginan subjek III dari segi materi dan kepedulian pasangan yang selalu ada ketika subjek dan keluarga membutuhkan bantuan. Subjek III memutuskan untuk tetap mempertahankan hubungan karena merasa masih sangat menyayangi pasangan yang sudah berhubungan bertahun-tahun dan merasa banyak kenangan indah

bersama, serta sudah adanya itikad baik dari kedua belah pihak keluarga untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Sedangkan kebajikan subjek III yang rendah dilihat dari dirinya melakukan perbuatan zina bersama pasangan yaitu berhubungan badan saat rumah dalam keadaan sepi atau saat bepergian keluar kota bersama. Atas pengakuan subjek III perbuatan tersebut dilakukan atas keterpaksaan dan sering kali subjek juga melakukan penolakan meski hasilnya selalu gagal dan berakhir dengan kemarahan pasangan.

Keberartian diri dan kebajikan diri subjek III tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor self esteem diantaranya adalah lingkungan keluarga dan jenis kelamin. Jenis kelamin dimana wanita selalu merasa self esteem nya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu dengan potensinya, kepercayaan diri yang kurang, merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan serta cara pandang masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Sedangkan lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah dengan mendapatkan perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat self esteem yang tinggi. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga menurut Annisa (Noviyanti, 2022).

Hal ini dikaitkan dengan adanya dua faktor self esteem yang mempengaruhi keberartian diri dan kebajikan subjek III yaitu faktor jenis kelamin yang menunjukkan bahwa subjek III memandang dirinya sebagai wanita yang selalu ingin dilindungi oleh laki-laki, dan tertanam dalam dirinya bahwa seorang wanita harus bersikap lemah lembut, sopan dan menghargai keputusan laki-laki seperti kodratnya seorang perempuan dimata masyarakat di lingkungan sekitar, dan faktor lingkungan keluarga yang menunjukkan bahwa subjek III tidak memiliki kedekatan atau kurang berinteraksi dengan lingkungan keluarga, subjek III berada dalam lingkup keluarga yang cuek dan tidak diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam keluarga karena merasa orang tua yang lebih dominan berkontribusi tentang segala hal atau keputusan yang diambil untuk keluarganya, serta subjek sering menerima hukuman seperti diacuhkan oleh orang tua baik saat dirinya melakukan kesalahan kecil yang disengaja maupun tidak. Dilihat dari peran jenis kelamin tersebut membuat subjek III merasa bahwa dirinya membutuhkan perlindungan dari seorang laki-laki yang diharapkan bisa didapatkan dari pasangannya, namun dirinya merasa masih harus selalu bersikap selayaknya perempuan baik, sopan dan bersikap lemah lembut serta tunduk pada keputusan yang diambil oleh laki-laki sesuai dengan cara pandang masyarakat sekitarnya, sehingga membuat dirinya tidak ada kekuatan untuk melawan atau membantah keputusan pasangan baik yang benar maupun salah. Selain itu dilihat dari lingkungan keluarga membuat subjek merasa tidak berharga dalam keluarga karena keterbatasan peran dalam keluarga baginya dan hukuman tanpa alasan yang dialaminya. Sehingga kemudian membuat subjek III merasa lebih bergantung pada pasangan karena perhatian dan kepedulian yang lebih besar didapatkan dari pasangan yang tidak subjek dapatkan dari dalam lingkungan keluarga.

Disisi lain ketiga subjek memiliki sedikit perbedaan pada detail dari bentuk aspek kekuatan individu dan kemampuan. Kekuatan individu yang artinya upaya untuk dapat

mengontrol perilaku orang lain yang ditandai dengan adanya rasa hormat dan pengakuan dari orang lain. Sedangkan kemampuan yang artinya berhasil mencapai tuntutan prestasi. Didasari dengan kesuksesan seseorang dalam mengerjakan bermacam tugas dan menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik Coopersmith. Hal ini dibuktikan dengan kekuatan individu pada ketiga subjek: mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki upaya yang cukup besar untuk dapat mengontrol perilaku pasangan demi membantu perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya yang ditandai dengan perubahan sikap atau perilaku pasangan yang cukup signifikan. Namun pada aspek kekuatan individu ini mengungkapkan adanya perbedaan pada detail dari bentuk kekuatan individu yang ada pada diri masing-masing subjek.

Pada subjek I menunjukkan bahwa dirinya berupaya mengontrol pasangan dengan berusaha memberikan penjelasan tentang baik dan buruknya dalam hubungan serta mengajarkan untuk bersikap lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan dalam hubungannya. Sehingga pada akhirnya subjek mulai sedikit mendapat respon baik dengan perubahan yang ditunjukkan pasangan yaitu mulai mendengar nasehat dan keluhan subjek. Sedangkan pada subjek II menunjukkan bahwa dirinya berusaha mengontrol pasangan dengan memberikan nasehat untuk mengurangi intensitas merokok dan bermain game demi kebaikan diri pasangan itu sendiri dan memberikan ketenangan saat pasangan marah dengan cara memegang tangan pasangan dan mengajak berbicara pelan-pelan. Sehingga pada akhirnya subjek mulai sedikit mendapat respon baik dengan perubahan yang ditunjukkan pasangan yaitu lebih mudah menyadari kesalahan dan lebih bersedia meminta maaf. Sedangkan subjek III menunjukkan bahwa dirinya Subjek berupaya mengontrol pasangan dengan berusaha mengingatkan tentang momen indah dalam hubungannya dan mengingatkan tentang perlakuan buruk padanya agar pasangan belajar menyadari dan mengubah perilaku buruknya pada subjek. Meski lebih sering mendapat respon yang kurang baik seperti diacuhkan namun terkadang ada beberapa momen pasangan bisa menyadari dan sudah bersedia meminta maaf.

Hal lain dibuktikan dengan kemampuan ketiga subjek: mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki keberhasilan dalam mencapai tuntutan prestasi yang didasari dengan kesuksesan ketiga subjek dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hubungannya dengan baik. Pada kemampuan ini mengungkapkan adanya perbedaan pada detail dari bentuk kemampuan yang ada pada diri masing-masing subjek.

Pada subjek I menunjukkan bahwa dirinya berupaya untuk mempertahankan hubungan karena merasa dirinya yakin pasangan dapat berubah seiring berjalan waktu dan usaha dirinya untuk merubah sikap pasangan. Subjek memilih diam, mengalah dan bersabar dalam menghadapi permasalahan dalam hubungannya agar tidak semakin memperkeruh keadaan saat terjadi pertengkaran. Subjek berusaha memperjuangkan pasangan karena merasa masih ada kesempatan memperbaiki hubungannya dimana subjek merasa masih ada perhatian dari bentuk kasih sayang pasangan yang tidak berubah padanya. Subjek merasa mampu memendam permasalahan sendiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain termasuk orang tua dalam permasalahan tersebut karena dirinya tidak ingin aib terbongkar sehingga martabat keluarga akan tercemar

dilingkungannya serta dirinya kehilangan kepercayaan orang tua dalam menjaga diri sendiri. Selain itu subjek memiliki cara untuk mengelola perasaannya dengan menangis dalam kamar sambil mendengarkan lagu galau dan berkaca menyemangati diri sendiri sampai merasa tenang dan dapat berpikir jernih.

Sedangkan subjek II menunjukkan bahwa dirinya berupaya untuk mempertahankan hubungan karena merasa dirinya yakin dengan usahanya untuk merubah sikap pasangan dengan selalu memberikan ketenangan pada pasangannya ditunjukkan dengan perubahan pasangan yang sudah lebih mudah menyadari kesalahan dan tidak sulit lagi meminta maaf. Subjek memilih diam, mengalah dan bersabar dalam menghadapi permasalahan dalam hubungannya. Subjek berusaha memperjuangkan pasangan karena merasa masih ada kesempatan memperbaiki hubungannya, subjek merasa keromantisan pasangan yang tidak berubah padanya. Subjek merasa mampu memendam permasalahan sendiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain termasuk orang tua dalam permasalahan tersebut karena dirinya tidak ingin kehilangan kebebasan berpacaran dari orang tua dan merasa malu dijadikan bahan gunjingan orang lain. Selain itu subjek mengelola perasaannya dengan cara menangis dalam kamar sholat berdoa meminta diberikan kesabaran untuk menghadapi pasangan dan membaca quotes di aplikasi tik tok sebagai penyemangat diri.

Sedangkan subjek III menunjukkan bahwa dirinya berupaya untuk mempertahankan hubungan karena merasa dirinya yakin dengan usahanya untuk merubah sikap pasangan dengan selalu mengingatkan pasangan dengan momen indah bersama dan mengingatkan perlakuan buruk yang menyakitkan yang selama ini subjek terima, bertujuan agar pasangan bisa mulai sedikit menyadari kesalahannya dan mau belajar berubah. Subjek memilih diam, mengalah dan membesarkan hati dalam menghadapi permasalahan dalam hubungannya. Subjek berusaha memperjuangkan pasangan karena merasa masih ada kesempatan memperbaiki hubungannya, subjek merasa kepedulian dan perhatian pasangan kepada dirinya dan keluarga yang tidak berubah padanya, selain itu karena sudah ada rencana ke jenjang yang lebih serius ke depannya. Subjek merasa mampu memendam permasalahan sendiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain termasuk orang tua dalam permasalahan tersebut karena dirinya tidak ingin mengecewakan orang tua dan martabat keluarga menjadi buruk karenanya gunjingan orang. Selain itu subjek mengelola perasaan dengan cara menangis dalam kamar sambil melihat foto momen indah di galeri hp untuk penyemangat diri bahwa dirinya bisa melewati permasalahan dengan baik.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan pada hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dari segi pemilihan variabel, meskipun banyak variabel lain yang juga berkaitan dengan korban kekerasan dalam pacaran seperti *self efficacy* dan variabel lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini bahwa ketiga remaja korban kekerasan dalam pacaran dengan self esteem kurang baik jika dilihat dari

keberartian diri dan kebajikan mereka yang menunjukkan tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya satu derajat dengan pria, tidak mempedulikan dirinya sebagai pribadi atau wanita yang berharga dan juga merasa tidak memiliki kapabilitas yang juga dimiliki oleh pria. Ketiga subjek dengan self esteem kurang baik akan mengarah untuk menerima setiap bentuk perilaku dominasi dan kontrol dari pasangan, yang akan berdampak negatif pada berbagai segi kehidupan para korban.

Disisi lain ketiga subjek cukup memiliki self esteem yang baik jika dilihat dari sisi kekuatan individu dan kemampuan mereka dalam mencapai keberhasilan tuntutan prestasi yang didasari dengan kesuksesan ketiga subjek dalam mengelola emosi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hubungannya dengan baik.

Self esteem ketiga subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor self esteem yang berbeda-beda diantaranya adalah jenis kelamin yang ditunjukkan dengan perbedaan cara pandang atau penilaian antara perempuan dan laki-laki yang tertanam dalam diri individu dan masyarakat dilingkungan, dimana wanita dianggap sebagai kaum yang paling membutuhkan perlindungan, harus sopan dan lemah lembut serta menghargai keputusan laki-laki. Intelegensi yang ditunjukkan dengan adanya self esteem rendah ketiga subjek yang memiliki intelegensi akademik dan non akademik yang rendah pula. Sehingga ketiga subjek cenderung kurang tertarik untuk bekerja keras dan mengapresiasi kemampuannya. Kondisi fisik yang ditunjukkan dengan penampilan fisik ketiga subjek yang dirasa kurang menarik sehingga cenderung memiliki perasaan kurang percaya diri dan menunjukkan self esteem yang kurang baik pula. Lingkungan keluarga yang ditunjukkan dengan ketiga subjek yang kurang mendapatkan perlakuan adil, kurang diberikan kesempatan untuk aktif atau berkontribusi dalam keluarga, dan sehingga membuat ketiga subjek mendapat self esteem yang rendah karena orang tua ketiga subjek pun yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan yang menyebabkan mereka merasa tidak berharga. Lingkungan sosial yang ditunjukkan dengan perasaan menyadari bahwa dirinya tidak berharga, merasa kurang diterima, dan kurang mendapat pengakuan dari lingkungan karena kurangnya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62.
- Amithasari, I., & Khotimah, H. (2021). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83–92.
- Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 705–714.

- Darney, C., Howcroft, G., & Stroud, L. (2013). The Impact That Bullying At School Has On An Individual's Self-Esteem During Young Adulthood. *International Journal of Education and Research*, 1(8), 1–16.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). *Neo Societal*, 3(2), 389–399.
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 309–313.
- Khaira, P. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Body Image Pada Remaja Pria*.
- Khairani, H. D. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Sma Satria Dharma Perbaungan*.
- Kurnianingsih, M. (2020). *KEKERASAN DALAM BERPACARAN*.
- Noviyanti, A. (2022). *Self Esteem Remaja Yang Mengalami Body Shaming Di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara*.
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 204–2017.
- Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kekerasan Emosional Dalam Berpacaran Pada Dewasa Muda Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 1–13.
- Refnadi, R. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal EDUCATIO*, 4(1), 16–22.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi Deskriptif Self Esteem Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Margaasih. *FOKUS*, 4(5), 330–337.
- Salsabila, D. F., Qalbi, A. F. S., Aziz, A. M., Etniko, A., & Rauf, S. K. N. T. (2022). Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 45–56.
- Smith, K., Cénat, J. M., Lapierre, A., Dion, J., Hébert, M., & Côté, K. (2018). Cyber dating violence: Prevalence and correlates among high school students from small urban areas in Quebec. *Journal of Affective Disorders*, 234, 220–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.02.043>
- Suyanto. (2019). Fenomenologi Sebagai Mode dalam Penelitian Pertunjukkan Teater Musikal. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 16(1), 26–32.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, 2(1), 39–43.
- Wilinny, Halim, C., Sutarno, Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di Pt.Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1–6.
- Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sma, Smk Dan Ma Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 2540–8844.

Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303–309.